



## ANALISIS GENDER TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN *MATH ANXIETY* SISWA SEKOLAH DASAR

Ikha Yuliati<sup>1\*</sup>, Fatimatus Zahrah<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

\* ikhayuliati93@iainmadura.ac.id

### Keywords

math anxiety,  
self efficacy,  
gender

### Abstract

This research aims to find out whether there are differences in students' math anxiety and self-efficacy in terms of gender differences at SDN Barurambat Kota 1 Pamekasan using comparative causal research. The population of this study consisted of class VI of SDN Barurambat Kota 1 Pamekasan, then a sample size of 24 students was obtained, consisting of 12 male students and 12 female students. In determining the sample, the technique used was the cluster sampling technique. The data collection tool used was a questionnaire instrument with 22 questions about self-efficacy and 18 questions about mathematics anxiety. Before being used, the instrument was tested for validity and reliability. In analyzing the data, descriptive tests and independent sample t tests were used using SPSS Version 22.0 for Windows. The descriptive test results show that the self-efficacy of male students is higher than that of female students with a percentage score of 68.75% for male students and 64.3% for female students. Meanwhile, for mathematics anxiety, female students obtained higher scores than male students, namely female students with a score of 63.98% and male students with a score of 57.15%. From the results of this analysis it can be concluded that in terms of gender there were no significant differences found in self-efficacy and mathematics anxiety, as seen from the sig value > 0.05. The reason for this finding is because gender is not the only factor that impacts students' self-efficacy and mathematics anxiety.

### Kata Kunci

math anxiety,  
self efficacy,  
gender

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan math anxiety dan self efficacy siswa ditinjau dari perbedaan gender di SDN Barurambat Kota 1 Pamekasan dengan menggunakan jenis penelitian kausal komparatif. Populasi penelitian ini terdiri dari kelas VI SDN Barurambat Kota 1 Pamekasan, kemudian didapat jumlah sampel sejumlah 24 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Dalam menentukan sampel, teknik yang digunakan adalah Teknik cluster sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen angket atau kuesioner sebanyak 22 soal tentang self efficacy dan 18 soal tentang math anxiety. Sebelum digunakan instrument tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas. Dalam menganalisis data, yang digunakan yaitu uji deskriptif, dan independent sample t-test melalui SPSS Versi 22.0 for Windows. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa self efficacy pada siswa laki-laki lebih tinggi dari siswa perempuan dengan skor persentase 68,75% untuk siswa laki-laki dan 64,3% untuk siswa perempuan. Sedangkan untuk math anxiety, skor lebih tinggi diperoleh siswa perempuan daripada siswa laki-laki, yaitu siswa perempuan dengan skor 63,98% dan untuk siswa laki-laki sebesar 57,15%. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sisi

---

gender tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan terhadap *self efficacy* dan *math anxiety*, terlihat dari nilai sig > 0,05. Penyebab temuan ini karena gender bukanlah satu-satunya faktor yang berdampak terhadap *self efficacy* maupun *math anxiety* siswa.



©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk menjadikan bangsa yang maju. Dengan melaksanakan pendidikan yang berkualitas pada generasi muda, yang terbentuk bukan hanya menjadi penggagas perubahan melainkan menjadi “*agent of production*” dalam membentuk perubahan yang sesungguhnya (Safitri, Yunianti, and Rostika 2022). Pendidikan merupakan suatu system yang berkelanjutan dan tiada henti yang bertujuan untuk mewujudkan citra manusia masa depan dan menciptakan kualitas berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila (Sujana, 2019). Untuk mendukung hal tersebut khususnya dalam persoalan pendidikan, terdapat standar proses yang menjadi pedoman pada tata laksana pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang telah diatur oleh Pemerintah (Punaji, 2014).

Mulai pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang fundamental. Matematika bukan sekedar kumpulan rumus dan perhitungan tetapi juga mencakup pemahaman konsep, pemikiran logis dan kemampuan pemecahan masalah yang penting bagi perkembangan intelektual siswa (Wiryana & Alim, 2023). Kemampuan matematis ini bisa dicapai apabila tidak terdapat kendala dalam pembelajaran matematika. Namun pada realita yang ada, terdapat sejumlah faktor yang bisa berpengaruh secara signifikan terhadap proses belajar siswa (Syafri, 2020).

Penerapan metode pembelajaran yang kurang efektif merupakan salah satu penyebab masalah yang seringkali ditemui dalam pembelajaran matematika. Banyak guru matematika yang masih mengandalkan metode pembelajaran langsung, dimana guru yang lebih banyak menyampaikan informasi kepada siswa dan siswa harus menghafal rumus atau prosedur tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi salah satu permasalahan terkait pembelajaran matematika. Sehingga banyak ditemukan keluhan dan anggapan

bahwasanya matematika adalah mata pelajaran yang tidak diminati bahkan menakutkan bagi sejumlah siswa (Wiryana & Alim, 2023).

Selain faktor-faktor tersebut, *math anxiety* juga menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan dalam pembelajaran matematika. Kecemasan (*anxiety*) merupakan perasaan tidak aman yang bersifat subjektif sehingga memunculkan rasa takut, tegang, bingung, dan khawatir (Sari et al., 2023). Ketakutan yang dirasakan siswa terhadap mata pelajaran matematika inilah yang sering disebut dengan kecemasan matematika (*math anxiety*) atau fobia matematika (*math phobia*) (Hadi, Fathurrohman, and FS 2020; Sari et al. 2023). Banyak siswa yang merasa cemas dan kurang percaya diri ketika dihadapkan pada pekerjaan rumah atau saat mengerjakan ulangan Matematika. untuk berprestasi atau takut gagal dalam matematika dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir jernih, menerapkan konsep, atau memecahkan masalah dengan baik (Wiryana & Alim, 2023).

*Math anxiety* merupakan suatu perasaan tertekan atau tegang yang menghalangi seseorang dalam mengerjakan bilangan atau memecahkan masalah matematika berskala besar, baik pada kegiatan keseharian atau saat proses pembelajaran (Anditya and Murtiyasa 2016; Milena, Nugraheni, and Yuzianah 2022). Kusumawati dan Nayzik Syafri dalam (Shafira Dina & Ambarwati, 2022) menyatakan bahwa kecemasan terhadap matematika timbul disebabkan anggapan terhadap pelajaran tersebut yang memiliki kesulitan tingkat tinggi, karena muatan soal berbetuk abstrak, logis, banyak rumus dan simbol yang sulit dipahami dan. Menurut Susanto, Utami dan Fuadiah dalam (Shafira Dina & Ambarwati, 2022) bahwa kecemasan matematika dapat menimbulkan perasaan negatif pada siswa seperti perasaan takut, tegang atau cemas saat belajar matematika atau saat menghadapi sesuatu yang berhubungan dengan matematika dengan menghadirkan gejala yang berbeda-beda. Siswa yang mempunyai permasalahan kecemasan matematika terbiasa menjauhi suatu keadaan di mana siswa tersebut diharuskan menyelesaikan persoalan matematika (Imro'ah et al., 2019).

Haralson dalam (Rizki et al., 2019) menyebutkan bahwa aspek *math anxiety* dapat dilihat dari 2 gejala, yaitu:

1. Gejala fisik dari *math anxiety* antara lain perut mulas, mengalami keringat dingin dan berlebih pada tangan dan kaki, peningkatan detak jantung, otot

mejadi tegang, tangan terkepal, bahu tegang, rasa lemah, susah bernapas, nyeri, sakit kepala, gemetar, mulut kering.

2. Gejala psikologis dari *math anxiety* antara lain pikiran cenderung buruk, gelisah, cemas, perasaan untuk menghindari, dan perasaan tidak berdaya atau tidak berguna, sangat stres dan gugup, dan materi yang dipelajari susah untuk diingat.

Lebih jelasnya, Cavanagh dan Sparow dalam (Sari et al. 2023) membagi aspek *math anxiety* ke dalam 3 dimensi yaitu, 1) *Somatic*, yaitu berkaitan dengan gejala fisik yang menyebabkan adanya perubahan pada keadaan tubuh; 2) *Cognitive*, yaitu berkaitan dengan gejala psikologis yang menyebabkan adanya perubahan pada kognitif siswa, lupa materi yang dipelajari dan tidak dapat berpikir jernih; 3) *Attitude*, yaitu berkaitan dengan gejala psikologis yang menyebabkan adanya perubahan sikap saat kecemasan muncul, seperti ingin melarikan diri dan menghindari pembelajaran matematika.

Permasalahan *math anxiety* ini bisa diatasi jika siswa mempunyai *self efficacy*. *Self efficacy* menjadi hal yang harus terdapat dalam keyakinan siswa agar proses belajar yang ditempuh mencapai keberhasilan (Frendika, Assyofa, and Suwarsi 2022). Hamdi dan Abadi dalam (Umaroh et al., 2020) menyampaikan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan pada diri sendiri yang dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan solusi dan memberikan respon positif terhadap situasi yang muncul. Hal ini juga ditunjukkan oleh Anshari dalam (Marasabessy, 2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika. Sebab, menurut Wicaksono dan Saufi dalam (Disai et al., 2018) ketidakpercayaan diri siswa menjadikan siswa merasa tidak mampu dan tidak siap menghadapi permasalahan matematika. Oleh karenanya, tinggi rendahnya *self efficacy* siswa pada proses pembelajaran matematika dapat mempengaruhi kemampuan siswa tersebut dalam pembelajaran matematika. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi juga dapat menunjukkan semangat yang tinggi, keteguhan, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah terbiasa menghindari tugas-tugas sulit dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan (Aprilia et al., 2022). Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa, maka siswa tersebut akan berupaya lebih besar agar dapat meraih hasil yang

maksimal (Harahap, Hayati, and Yarshal 2021; Respita 2020; Suharsono and Istiqomah 2014).

Adapun aspek atau dimensi yang dijadikan indikator dalam mengukur tingkat *self efficacy* siswa yaitu: 1) *Strength*, berkaitan dengan keyakinan individu siswa dalam mempertahankan atau menjaga stabilitas perilaku tertentu terhadap keyakinannya dalam menghadapi permasalahan matematika; 2) *Generality*, berkaitan dengan penilaian individu akan keyakinannya dalam melakukan pembelajaran matematika; 3) *Level*, berkaitan dengan persepsi individu siswa terhadap kemampuan matematis yang dimiliki saat dihadapkan pada permasalahan matematika (Jamil 2018; Imro'ah et al. 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang (Fitriani & Pujiastuti, 2021), salah satu faktor tersebut menurut Bandura adalah faktor *gender* (Novena and Kriswandani 2018; Fadli 2020). *Gender* merupakan perbedaan perilaku, harapan, status dan peran antara pria dan wanita yang disebabkan oleh proses sosialisasi, penguatan, sosial budaya, agama, konstruksi dan bahkan melalui kekuasaan negara (Frendika et al., 2022). *Gender* menjadi salah satu faktor yang cukup berkontribusi besar bagi siswa dalam proses memahami konsep matematis dalam pembelajaran matematika (Santosa et al., 2022). Bukan hanya memengaruhi *self efficacy*, perbedaan *gender* juga memengaruhi *math anxiety* siswa (Budiarti et al., 2022). Siswa perempuan dianggap lebih mudah terbawa perasaan, dan mudah merasa cemas dalam menghadapi berbagai tantangan dibanding siswa laki-laki, selain itu siswa perempuan juga dianggap lebih kritis dan percaya diri dibanding siswa laki-laki (Imro'ah et al. 2019; Jayantika 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan *math anxiety* dan *self efficacy* siswa sekolah dasar berdasarkan *gender*, sehingga hasil ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran matematika khususnya pada tingkat sekolah dasar sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu kausal komparatif, dan dilaksanakan di SDN Barurambat Kota 1 Pamekasan. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VI SDN Barurambat Kota 1 sebanyak 90 siswa. Adapun Teknik penarikan sampel penelitian ini

dilakukan dengan cara *cluster sampling*, sehingga diperoleh sampel dengan jumlah 24 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Alat pengumpulan data berupa instrumen angket atau kuesioner sebanyak 22 soal tentang *self efficacy* dan 18 soal tentang *math anxiety*. Instrumen penelitian yang digunakan sebelumnya telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Adapun dimensi atau aspek yang digunakan dalam menentukan indikator yang digunakan dalam menyusun angket *self efficacy* yaitu: *level*, *strength*, dan *genearity* (Aprilia et al., 2022) (Herzamzam, 2021) (Suharsono & Istiqomah, 2014) (Jamil, 2018). Adapun indikator yang digunakan dalam menyusun angket *math anxiety* menurut Cavanagh dan Sparow dalam (Sari et al., 2023) yaitu: *somatic*, *cognitive*, dan *attitude*.

Selanjutnya dilakukan uji deskriptif, prasyarat dan uji hipotesis. Uji deskriptif dilakukan untuk melihat nilai *mean*, median, modus, dan standar deviasi dari *self efficacy* dan *math anxiety*. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat untuk menghitung kenormalitasan dan kehomogenan suatu data sebelum berlanjut pada uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* yang merupakan salah satu teknik analisis dalam penelitian komparatif untuk melihat perbedaan rata-rata variabel kriterium (Kadir, 2016), sebagaimana yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk melihat perbedaan *self efficacy* dan *math anxiety* siswa berdasarkan *gender* di SDN Barurambata Kota 1 Pamekasan pada tahun ajaran 2023/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket, didapati hasil perhitungan statistik dengan bantuan SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil perhitungan deskriptif statistik *self efficacy* siswa

|                      | <b>Gender</b> |                       | <b>Statistic</b> |
|----------------------|---------------|-----------------------|------------------|
| <i>Self Efficacy</i> | Laki-laki     | <i>Mean</i>           | 55.3             |
|                      |               | <i>Median</i>         | 56.0             |
|                      |               | <i>Std. Deviation</i> | 8.3              |
|                      |               | <i>Minimum</i>        | 36.0             |
|                      |               | <i>Maximum</i>        | 69.0             |
|                      |               | <i>Range</i>          | 33.0             |
|                      | Perempuan     | <i>Mean</i>           | 54.5             |
|                      |               | <i>Median</i>         | 54.0             |

|  |  |                       |      |
|--|--|-----------------------|------|
|  |  | <i>Std. Deviation</i> | 3.5  |
|  |  | <i>Minimum</i>        | 49.0 |
|  |  | <i>Maximum</i>        | 62.0 |
|  |  | <i>Range</i>          | 13.0 |

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki *self efficacy* lebih tinggi disbanding dengan siswa perempuan. Temuan ini bertentangan dengan pernyataan Bandura dalam (Bariyyah, 2013) yang menyatakan bahwa *self efficacy* laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan wanita. Namun, temuan ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh beberapa peneltian sebelumnya yang menyatakan rata-rata *self efficacy* siswa pria lebih tinggi dari *self efficacy* wanita (Amaliyah, Suryaningsih, and Yunita 2021; Bariyyah 2013).

Meskipun jika dilihat nilai *mean* menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa laki-laki lebih tinggi dari Perempuan, namun nilai *mean* ini tidak memiliki perbedaan nilai yang besar, sehingga tidak dapat dimaknai adanya perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* siswa pria dengan siswa wanita (Imro'ah et al., 2019).

Selanjutnya, hasil perhitungan deskriptif statistik ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kategorisasi *self efficacy* (Rachma & Arifiana, 2023), dengan cara perhitungan sebagai berikut (Apriliya & Mochamad Abdul Basir, 2020):

Tabel 2. Interval Kategorisasi *Self Efficacy*

| <b>Kategori</b> | <b>Perhitungan kategorisasi</b> | <b>Interval</b>     |                  |
|-----------------|---------------------------------|---------------------|------------------|
|                 |                                 | <b>Laki-Laki</b>    | <b>Perempuan</b> |
| Rendah          | $X < M - 1SD$                   | $X < 42$            | $X < 51$         |
| Sedang          | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$      | $42 \leq X < 63,33$ | $51 \leq X < 58$ |
| Tinggi          | $M + 1SD \leq X$                | $63,33 \leq X$      | $58 \leq X$      |

Keterangan:

M : *Mean*

SD : *Standart Deviation*

Tabel 3. Kategori *Self Efficacy* Siswa Laki-laki

|       |               | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
|-------|---------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Valid | <u>Rendah</u> | 1                | 8.3            | 8.3                  | 8.3                       |
|       | Sedang        | 9                | 75             | 75                   | 83.3                      |
|       | Tinggi        | 2                | 16.7           | 16.7                 | 100                       |
|       | Total         | 12               | 100            | 100                  |                           |

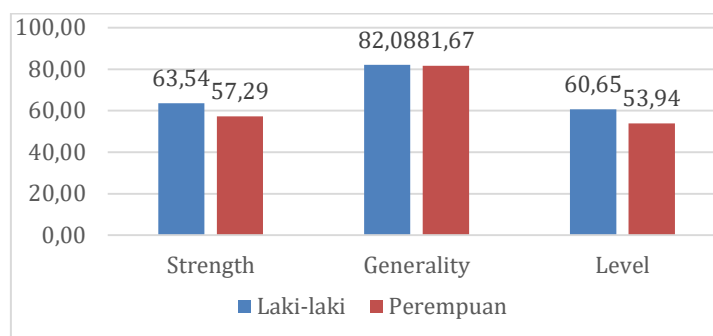
Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa dari 12 siswa laki-laki, yang memiliki kategori *self-efficacy tinggi* sejumlah 2 siswa, kategori *self efficacy* sedang sebanyak 9 siswa, dan untuk kategori *self efficacy* rendah sebanyak 1 siswa. Dengan kata lain, *self efficacy* siswa laki-laki didominasi oleh kategori sedang dengan persentase sebesar 75,0%.

Tabel 4. Kategori *Self Efficacy* Siswa Perempuan

|       |               | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
|-------|---------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Valid | <u>Rendah</u> | 2                | 16.7           | 16.7                 | 16.7                      |
|       | Sedang        | 8                | 66.7           | 66.7                 | 83.3                      |
|       | Tinggi        | 2                | 16.7           | 16.7                 | 100                       |
|       | Total         | 12               | 100            | 100                  |                           |

Dari Tabel 4. terlihat bahwa dari 12 siswa perempuan, yang memiliki kategori *self efficacy tinggi* sejumlah 2 siswa, kategori *self efficacy* sedang sejumlah 8 siswa, dan untuk kategori *self efficacy* rendah sejumlah 2 siswa. Dengan kata lain, *self efficacy* siswa perempuan didominasi oleh kategori sedang dengan persentase sebesar 66,7%.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, ada beberapa aspek yang dapat memengaruhi *self efficacy* seseorang. Berikut disajikan rekapitulasi dari masing-masing persentase aspek-aspek *self efficacy* dalam bentuk grafik berikut.

Grafik 1. Persentase proporsi aspek *self efficacy*

Berdasarkan Grafik 1. terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki persentase skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan untuk tiap aspek. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Jamil, 2018), yang menyatakan bahwa pada aspek *level*, sikap siswa laki-laki lebih tenang disbanding siswa perempuan yang cenderung menyalahkan diri mereka sendiri, menyesali keadaan, dan sebagainya; dan pada aspek *strength*, kemampuan siswa laki-laki cenderung lebih baik dari siswa Perempuan.

Tabel 5. Hasil perhitungan deskriptif statistik *math anxiety*

|                     | <i>Gender</i>    |                       | <i>Statistic</i> |
|---------------------|------------------|-----------------------|------------------|
| <i>Math Anxiety</i> | <u>Laki-laki</u> | <i>Mean</i>           | 45.1             |
|                     |                  | <i>Median</i>         | 46.0             |
|                     |                  | <i>Std. Deviation</i> | 7.2              |
|                     |                  | <i>Minimum</i>        | 27.0             |
|                     |                  | <i>Maximum</i>        | 54.0             |
|                     |                  | <i>Range</i>          | 27.0             |
|                     | Perempuan        | <i>Mean</i>           | 49.8             |
|                     |                  | <i>Median</i>         | 49.0             |
|                     |                  | <i>Std. Deviation</i> | 5.0              |
|                     |                  | <i>Minimum</i>        | 41.0             |
|                     |                  | <i>Maximum</i>        | 59.0             |
|                     |                  | <i>Range</i>          | 18.0             |

Berdasarkan tabel 5. Terlihat bahwa *math anxiety* siswa Perempuan lebih tinggi disbanding siswa laki-laki. Hasil temuan ini selaras dengan hasil temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Rahmi Yuberta, Setiawati, and Kurnia 2020; Amaliyah et al. 2021; Jayantika 2020; Afrianti and Prabawanto 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara *self efficacy* dan *math anxiety* adalah berlawanan arah. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa jika *math anxiety* seorang siswa tinggi, maka ia akan memiliki *self efficacy* yang rendah, begitupun sebaliknya (Amaliyah et al. 2021).

Namun, perbedaan skor ini tidak menunjukkan perbedaan nilai yang besar, sehingga tidak dapat dimaknai adanya perbedaan yang signifikan antara *math anxiety*

siswa perempuan dengan siswa laki-laki (Imro'ah et al., 2019). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa jika dilihat berdasarkan perbedaan *gender*, tidak ada perubahan yang signifikan pada tingkat *math anxiety* siswa, sebab semakin bertambah usia siswa, maka semakin tinggi kesulitan yang dialami dan semakin tinggi pula tingkat *math anxiety* pada diri siswa (Jayantika, 2020), hal ini disebabkan oleh persepsi siswa tentang matematika memuaskan (Rawa & Mastika Yasa, 2019).

Tabel 6. Interval Kategorisasi *Math Anxiety*

| Kategori | Perhitungan kategorisasi   | Interval         |                      |
|----------|----------------------------|------------------|----------------------|
|          |                            | Laki-Laki        | Perempuan            |
| Rendah   | $X < M - 1SD$              | $X < 38$         | $X < 44,8$           |
| Sedang   | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ | $38 \leq X < 52$ | $44,8 \leq X < 54,8$ |
| Tinggi   | $M + 1SD \leq X$           | $52 \leq X$      | $54,8 \leq X$        |

Keterangan:

M : Mean

SD : Standart Deviation

Tabel 7. Kategori *Math Anxiety* Siswa Laki-laki

|       |        | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Rendah | 1         | 8.3     | 8.3           | 8.3                |
|       | Sedang | 9         | 75      | 75            | 83.3               |
|       | Tinggi | 2         | 16.7    | 16.7          | 100                |
|       | Total  | 12        | 100     | 100           |                    |

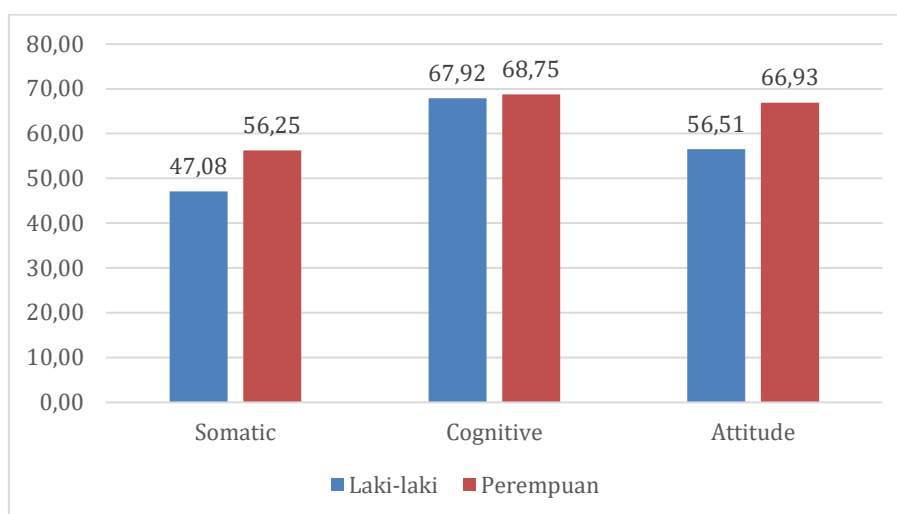
Dari Tabel 7. terlihat bahwa dari 12 siswa laki-laki, yang memiliki *math anxiety* dengan kategori *tinggi* sebanyak 2 siswa, *math anxiety* dengan kategori sedang sebanyak 9 siswa, dan untuk kategori *math anxiety* rendah sebanyak 1 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *math anxiety* siswa laki-laki didominasi oleh kategori sedang dengan persentase sebesar 75,0%.

Tabel 8. Kategori *Math Anxiety* Siswa Perempuan

|       |               | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
|-------|---------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Valid | <u>Rendah</u> | 1                | 4.2            | 8.3                  | 8.3                       |
|       | Sedang        | 9                | 37.5           | 75                   | 83.3                      |
|       | Tinggi        | 2                | 8.3            | 16.7                 | 100                       |
|       | Total         | 12               | 50             | 100                  |                           |

Dari Tabel 8. terlihat bahwa dari 12 siswa perempuan, yang memiliki kategori *math anxiety* tinggi sejumlah 2 siswa, *math anxiety* kategori sedang sejumlah 9 siswa, dan untuk siswa dengan *math anxiety* rendah sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa *math anxiety* siswa perempuan didominasi oleh kategori sedang dengan persentase sebesar 75%.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang menyatakan bahwa ada aspek-aspek yang dapat memengaruhi *math anxiety* seseorang. Berikut disajikan rekapitulasi dari masing-masing persentase aspek-aspek *math anxiety* dalam bentuk grafik berikut.

Grafik 2. Persentase proporsi aspek *math anxiety*

Berdasarkan Grafik 2. terlihat bahwa persentase skor siswa perempuan memiliki lebih tinggi disbanding siswa laki-laki untuk tiap aspek.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat yang pertama untuk melihat kenormalan suatu data dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk SPSS 22* (Asrawati, 2021). Adapun hasil ujinya adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

|                                                    | Gender    | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |       |
|----------------------------------------------------|-----------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|-------|
|                                                    |           | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig.  |
| Math                                               | Laki-laki | 0.22                            | 12 | 0.115 | 0.885        | 12 | 0.103 |
| Anxiety                                            | Perempuan | 0.147                           | 12 | .200* | 0.972        | 12 | 0.93  |
| Self                                               | Laki-laki | 0.178                           | 12 | .200* | 0.94         | 12 | 0.5   |
| Efficacy                                           | Perempuan | 0.14                            | 12 | .200* | 0.969        | 12 | 0.895 |
| *. This is a lower bound of the true significance. |           |                                 |    |       |              |    |       |
| a. Lilliefors Significance Correction              |           |                                 |    |       |              |    |       |

Dari Tabel 9 terlihat bahwa sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji prasayarat yang kedua, yaitu uji homegenitas.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas

|               | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig.  |
|---------------|------------------|-----|-----|-------|
| Math Anxiety  | 0.341            | 1   | 22  | 0.565 |
| Self Efficacy | 3.976            | 1   | 22  | 0.059 |

Berdasarkan data Tabel 10. diperoleh nilai Sig > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data homogen atau memiliki varian sama. Maka selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test*.

Tabel 11. Hasil *Independent Sample T-Test*

|               |                             | Levene's Test for Equality of Variances |       | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |                                           |         |
|---------------|-----------------------------|-----------------------------------------|-------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------------------------|---------|
|               |                             | F                                       | Sig.  | T                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |         |
|               |                             |                                         |       |                              |        |                 |                 |                       | Lower                                     | Upper   |
| Self Efficacy | Equal variances assumed     | 3.976                                   | 0.059 | 0.319                        | 22     | 0.753           | 0.83333         | 2.61068               | -4.58089                                  | 6.24755 |
|               | Equal variances not assumed |                                         |       | 0.319                        | 14.828 | 0.754           | 0.83333         | 2.61068               | -4.73682                                  | 6.40348 |
| Math Anxiety  | Equal variances assumed     | 0.341                                   | 0.565 | -1.84                        | 22     | 0.079           | -4.66667        | 2.53635               | -9.92674                                  | 0.59341 |
|               | Equal variances not assumed |                                         |       | -1.84                        | 19.664 | 0.081           | -4.66667        | 2.53635               | -9.9632                                   | 0.62987 |

Berdasarkan Tabel 11. Diketahui bahwa nilai *t*-hitung *self efficacy* sebesar 0,319 < *t*-tabel sebesar 2,064, dengan *sig* > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *gender* yang signifikan terhadap *self efficacy* siswa. Dari tabel 11 juga didapati temuan bahwa nilai *t*-hitung *math anxiety* sebesar -1,840 < *t*-tabel sebesar 2,064, dengan *sig* > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan *math anxiety* yang signifikan berdasarkan perbedaan *gender* siswa.

Temuan ini berbeda dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perbedaan *gender* dapat memengaruhi *math anxiety* dan *self efficacy* siswa (Budiarti et al., 2022). Perbedaan hasil temuan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) hasil temuan tidak bersifat universal sebab pengalaman masa kanak-kanak tiap siswa berbeda, dan hal ini akan mempengaruhi kecemasan yang dialami tiap siswa juga akan berbeda, sehingga perbedaan *gender* tidak dapat menjadi faktor satu-satunya yang dapat memberikan efek sepenuhnya terhadap *math anxiety* maupun *self efficacy* siswa (Devine et al., 2012); 2) Perbedaan *gender* dalam *math anxiety* dapat menghilang ketika latar belakang matematika diperhitungkan, artinya seberapa sering siswa tersebut berinteraksi dengan matematika maka akan mempengaruhi tingkat *self efficacy* dan *math anxiety* siswa tanpa memandang *gender*; 3) Dampak *gender* terhadap *math anxiety* merupakan fenomena lintas budaya, dimana hasil tingkat *math anxiety* siswa di suatu wilayah bisa jadi berbeda sesuai dengan lingkungan psikososial yang ada (Sarfo et al., 2020).

Selain itu, *gender* juga bukanlah satu-satunya yang menjadi faktor utama terhadap *self efficacy* maupun *math anxiety* siswa. Ada banyak cara pandang dalam melihat perbedaan *gender*. Ada yang melihat dari faktor biologis, ada juga yang melihat dari faktor sosial atau kognitif (Jayantika, 2020). Hal ini juga turut menjadi pertimbangan adanya perbedaan temuan hasil penelitian. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *math anxiety* dalam diri siswa antara lain: rendahnya *self efficacy*, minimnya frekuensi belajar matematika, kurang kondusifnya situasi pembelajaran, rendahnya kemampuan awal matematis siswa, serta kompleksitas materi (Rawa & Mastika Yasa, 2019). Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* siswa yaitu pemilihan model, media, dan metode pembelajaran, serta *gender* (Fadli, 2020), dan motivasi belajar yang tinggi juga menjadi faktor tingginya *self efficacy* siswa (Amandha & Ahmad, 2020).

Banyak pendapat lain juga mengatakan belum adanya bukti yang menjelaskan adanya hubungan antara perbedaan fisik dengan kemampuan intelektual seseorang (Jamil, 2018). Tingkat *math anxiety* yang tinggi tidak lantas berdampak pada penurunan hasil belajar siswa itu sendiri. Seperti temuan pada penelitian sebelumnya yang menerangkan bahwa tidak semua siswa perempuan dengan kategori *math anxiety* yang tinggi memiliki nilai kognitif di bawah KKM, dan tidak semua siswa laki-laki dengan kategori *math anxiety* yang rendah memiliki nilai kognitif di atas KKM (Afrianti & Prabawanto, 2020). Artinya, meskipun siswa perempuan memiliki *math anxiety* yang lebih tinggi dari siswa laki-laki, bukan berarti bahwa siswa perempuan tidak mempunyai potensi untuk lebih berprestasi dari siswa laki-laki dalam pembelajaran matematika, Namun bisa jadi benar kinerja siswa perempuan menjadi melemah karena rendahnya *self efficacy* mereka dibandingkan siswa laki-laki. Oleh karenanya, perlu adanya perhatian lebih dalam mengenai *self efficacy* maupun *math anxiety* siswa laki-laki dan siswaperempuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika agar dapat tercapainya hasil belajar matematika secara maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki memiliki *self efficacy* lebih tinggi dari siswa perempuan, dengan skor rata-rata persentase 68,75% untuk siswa laki-laki, dan 64,3% untuk siswa perempuan. Selain itu, siswa perempuan memiliki *math anxiety* lebih tinggi dari siswa laki-laki, dengan skor rata-rata persentase 63,98% untuk siswa perempuan dan 57,15% untuk siswa laki-laki. Selain itu, dapat juga disimpulkan bahwa berdasarkan nilai signifikansi pada hasil perhitungan *independent t-test*, tidak ada perbedaan *gender* yang signifikan terhadap *self efficacy* dan *math anxiety*. Hal ini disebabkan oleh pengalaman masa kanak-kanak tiap siswa berbeda sehingga hasil temuan tidak universal, perbedaan *gender* dapat menghilang ketika latar belakang matematika diperhitungkan, lingkungan psikososial yang ada, dan *gender* bukanlah faktor utama terhadap *self efficacy* maupun *math anxiety*.

## DAFTAR RUJUKAN

Afrianti, N. F., & Prabawanto, S. (2020). On surveying of fifth grade mathematical anxiety in term of gender. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(3), 8–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032079>

- Amaliyah, S., Suryaningsih, S., & Yunita, L. (2021). Gender Differences in the Relationship Between Anxiety, Self-Efficacy and Students Learning Outcomes on Chemistry Subject. *Edusains*, 13(1), 8–14. <https://doi.org/10.15408/es.v13i1.12991>
- Amandha, B., & Ahmad, R. (2020). Academic Self-Efficacy influenced is seen in term of Learning Motivation. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/00304kons2020>
- Anditya, R., & Murtiyasa, B. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1–10. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7611/25.Makalah\\_Rifin.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7611/25.Makalah_Rifin.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Aprilia, R., Septiati, E., Studi, P., & Matematika, P. (2022). Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa SMP. *Suska Journal Of Mathematics Education*, 8(2), 87–96.
- Apriliya, & Mochamad Abdul Basir. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Matriks Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 2(2), 97–111. <https://doi.org/10.36765/jp3m.v2i2.39>
- Asrawati, N. (2021). Pengaruh Mathematics Anxiety Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Smk Kartika Makassar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.10>
- Bariyyah, K. (2013). Self Efficacy Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 115–120. <https://doi.org/10.29210/11900>
- Budiarti, R. S., Kurniawan\*, D. A., Septi, S. E., & Perdana, R. (2022). Differences and Relationship Between Attitudes and Self Efficacy of Female and Male Students in Science Subjects in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(1), 73–88. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i1.21979>
- Devine, A., Fawcett, K., Szűcs, D., & Dowker, A. (2012). Gender differences in mathematics anxiety and the relation to mathematics performance while controlling for test anxiety. *Behavioral And Brain Functions*, 8(33), 1–9.
- Disai, W. I., Dariyo, A., & Basaria, D. (2018). Hubungan Antara Kecemasan Matematika Dan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sma X Kota Palangka Raya. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 556. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.799>
- Fadli, A. (2020). Problem Solving and Self-Efficacy Exploration of PAI Teacher Candidates based on Gender. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 169–177. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.4076>
- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2793–2801. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.803>
- Frendika, R., Assyofa, A. R., & Suwarsi, S. (2022). The Influence of Self Efficacy and Self Confidence on Gender Equality in Manufacturing Companies - West Java Province. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 238–242. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.047>
- Hadi, F. Z., Fathurrohman, M., & FS, C. A. H. (2020). Kecemasan Matematika dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)*, 2(1), 59–72.

- Harahap, J. Y., Hayati, R., & Yarshal, D. (2021). Pengaruh Self Efficacy dalam Belajar pada Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7828–7833.
- Herzamzam, D. A. (2021). Peningkatkan Motivasi dan Self Efficacy Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2133–2144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1177>
- Imro'ah, S., Winarso, W., & Baskoro, E. P. (2019). Analisis Gender Terhadap Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Siswa. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp23-36>
- Jamil, N. A. (2018). Differences in Student Self-Efficacy by Gender. *International Journal for Educational Studies*, 11(1), 17–28.
- Jayantika, I. G. A. N. . (2020). (Math Anxiety) Tingkat Kecemasan Matematis dilihat dalam Perbedaan Gender. *KMahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA) . IKIP PGRI Bali.*, 159–163.
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan (Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (Kedua). Pt Raja Grafindo Persada.
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.17>
- Milena, P. C., Nugraheni, P., & Yuzianah, D. (2022). Analisis faktor penyebab kecemasan belajar matematika pada siswa SMA ditinjau dari hasil belajar. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 133–140. [http://repository.pkr.ac.id/464/7/BAB 2 Tinjauan Pustaka.pdf](http://repository.pkr.ac.id/464/7/BAB%20Tinjauan%20Pustaka.pdf)
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Punaji, S. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30.
- Rachma, I., & Arifiana, I. Y. (2023). Self-efficacy pada siswa : Adakah dampak dari pola asuh otoriter ? *Psychological Research*, 2(4), 679–689.
- Rahmi Yuberta, K., Setiawati, W., & Kurnia, L. (2020). Pengaruh Math Anxiety Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berdasarkan Gender. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1995>
- Rawa, N. R., & Mastika Yasa, P. A. E. (2019). Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 36. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16180>
- Respita, R. (2020). Pengaruh gaya belajar dan self-efficacy terhadap hasil belajar siswa. *Ranah Research*, 2(3), 67–75. <https://jurnal.ranahresearch.com>.
- Rizki, F., Rafianti, I., & Marethi, I. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMA. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.30656/gauss.v2i2.1750>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Santosa, F. H., Bahri, S., Negara, H. R. P., & Ahmad, A. (2022). Kemampuan pemahaman konsep berdasarkan self-efficacy matematis dan gender dalam situasi problem-based learning. *Journal of Didactic Mathematics*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.34007/jdm.v3i3.1620>
- Sarfo, J. O., Garcia-Santillan, A., Adusei, H., Molchanova, V. S., Drushlyak, M., Semenikhina, O., Donyeh, P. S., Zand, S., Najafi, R., Enea, V., Malik, S., Ashraf, F., Malik, N. I., Ansah, E. W., Wongcharee, H., Egara, F. O., Tipandjan, A., Cudjoe, J., Azam, U., ... Vally, Z. (2020). Gender Differences in Mathematics Anxiety Across Cultures: A Univariate Analysis of Variance Among Samples from Twelve Countries. *European Journal of Contemporary Education*, 9(4), 878–885. <https://doi.org/10.13187/ejced.2020.4.878>
- Sari, D. P., Rahmat, T., Aprison, W., & Fitri, H. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematika ( Math Anxiety ) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MtSN 6 AGAM Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2514–2526.
- Shafira Dina, A., & Ambarwati, L. (2022). Literature Review: Faktor Kecemasan Matematika Siswa dan Upaya Mengatasinya. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 443–450.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas Dan Reliabilitas Skala Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 144–151. <http://202.52.52.22/index.php/jipt/article/download/1776/1864>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Syafri, F. S. (2020). ADA APA DENGAN KECEMASAN MATEMATIKA ? *Journal of Medives*, 1(December), 59–65.
- Umaroh, S., Yuyu Yuhana, & Aan Hendrayana. (2020). Pengaruh Self-Efficacy dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. *WILANGAN: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/wilangan/article/view/7971>
- Wiryan, R., & Alim, J. A. (2023). Problems of Learning Mathematics in Elementari Schools. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2, 271–277.